

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL

A. Kajian Pustaka

Telaah pustaka adalah sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian tentang pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang nilai-nilai pendidikan sosial, khususnya yang ada dalam kitab *Tarbiyatul al-Aulad fil al-Islam* dalam pasal Tanggungjawab Pendidikan Sosial, baik yang berbentuk skripsi maupun yang lain, nampaknya belum ada pada penelitian-penelitian sebelumnya walaupun sudah ada skripsi yang mengangkat pemikiran Abdullah Nasih Ulwan namun tema yang dikaji berbeda. Antara lain : Siti Kusniati dengan Judul Penelitian (Skripsi), Konsep Pendidikan Keagamaan Pada Anak menurut Abdullah Nasih Ulwan (2006). Di dalamnya menjelaskan bahwa Pembinaan agama pada anak harus mampu menumbuhkan dan mengembangkan fitrah (keimanan). Jadi keberhasilan pendidikan awal akan menjadi kekuatan dasar pada pendidikan selanjutnya. Ia mengutip pendapat Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan keagamaan dimulai sejak anak dalam kandungan, saat lahir kedunia, ketika mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sampai anak betul-betul sudah siap menghadapi kehidupan dalam masyarakat dengan segala konsekwensinya. Dalam skripsi ini sebatas meneliti tentang aspek pendidikan keagamaan yang harus diajarkan oleh Pendidik kepada anak.

Ini Diah Ernawati (2009) dengan judul Skripsi, Implementasi Penanaman Nilai-Nilai sosial pada siswa Taman kanak-kanak (studi di RA Tegar 01 Kabupaten Semarang). Skripsi ini berisi tentang anjuran untuk menanamkan nilai-nilai sosial mulai sejak dini bagi anak-anak agar mudah bergaul dengan siapa saja, lebih mudah untuk kerjasama dengan orang lain,

mempunyai sikap kedermawaan yang tinggi tidak suka menyelesaikan masalah dengan kekerasan dan lebih hormat kepada siapa saja. Beberapa nilai ini dapat mempengaruhi pembentukan watak dan sikap anak.

Mubafisah dengan judul skripsi Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam surat al-Maidah ayat 2 (2004). Berisi tentang seruan Al-Qur'an yang untuk saling tolong menolong terhadap segala yang memberi manfaat yang baik kepada umat, baik yang mengenai kehidupan dunia dan akhirat. Dan inilah sebabnya badan-badan sosial dan perkumpulan-perkumpulan keagamaan sangat diperlukan dimasa kini. Kegiatan-kegiatan memberikan pertolongan di masa-masa awal Islam dilakukan tanpa melalui organisasi. Di dalam karya ini hanya menonjolkan peran-peran badan-badan sosial daripada faktor dari diri pendidik maupun siswa dalam lingkup yang lebih terfokus.

Ahmad Mudhofar dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Naskah teater Beta Tahun 2002-2004*. Skripsi ini menuturkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan dengan berbagai media diantaranya melalui Teater terutama melalui naskah teater. Karena dalam naskah teater banyak sekali nilai-nilai yang dapat diambil salah satu contoh nilai pendidikan yang dapat diambil di naskah teater adalah naskah Pae Mae karya Hammam, di dalam naskah itu dapat diambil nilai-nilai pendidikan Islam yaitu bahwa kejujuran dan kebijaksanaan sangat penting dalam kehidupan dan selamanya permasalahan tidak dihadapi dengan uang.

B. Konsep Nilai

1. Pengertian Nilai

Untuk mengetahui pengertian nilai pendidikan sosial, sebaiknya mengetahui terlebih dahulu pengertian nilai.

Manusia dalam kehidupannya melaksanakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Memenuhi kebutuhan merupakan satu motif manusia bertindak, berlaku dan berbuat. Jika kebutuhan itu tercapai maka ada rasa kepuasan dalam hatinya. Baik kebutuhan itu berupa materi atau non materi jika memberikan kepuasan pasti sesuatu itu dianggap berharga.

Setiap yang berharga itu mengandung nilai. Maka dapat dipahami bahwa dibelakang tindakan manusia baik individu atau masyarakat itu ada nilai.

Dalam bahasa Inggris nilai adalah “*value*”. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia nilai mempunyai beberapa pengertian yaitu “harga (dalam artian taksiran harga), harga sesuatu (uang misalnya), jika ditukarkan atau di ukur dengan yang lain. Angka potensi, kadar, mutu, banyaknya sedikitnya isi, dan sifat-sifat (hal-hal) yang berguna bagi manusia.”¹

Menurut Milton Rekeach dan James Bre sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha menyatakan nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang tidak pantas dikerjakan.² Maka sesuatu kepercayaan yang menjadikan manusia menyakini itu bersifat nilai.

Menurut J.R Freankle nilai adalah “*a value is an idea a concept about what some on thinks is important in life*”. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek memiliki arti penting dalam kehidupan.³

Sedangkan menurut pendapat N. Driyarkara SJ yang dikutip oleh Dick Hartoko dalam buku *Memanusiakan Manusia Muda*, bahwa: “Nilai adalah hakekat sesuatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.”⁴

Dari pengertian diatas menunjukkan adanya hubungan antara subyek penilaian dengan obyek. Namun nilai-nilai tidak semata-mata terletak kepada subyek pemberi nilai, akan tetapi di dalam sesuatu tersebut

¹ W.J.S. Poerwadimarta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677

² Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 60

³ Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hlm. 61

⁴ Dick Hartoko (Editor), *Memanusiakan Manusia Muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 38

yang mengandung hal yang bersifat esensial yang menjadikan sesuatu itu bernilai. Lain halnya dengan pendapat Louis Kattsof sebagaimana di kutip oleh Chabib Thoha nilai mempunyai arti sebagai berikut:⁵

- a. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terkandung dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.
- b. Nilai merupakan suatu objek dari kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran.
- c. Nilai adalah hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
- d. Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak eksis, nilai itu bersifat objektif dan tetap.

Dalam pengertian di atas, menurut hemat penulis nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi pemenuhan kepentingan dan kebutuhan manusia dalam kehidupan. Namun esensi itu sudah ada sebelum dibutuhkan manusia dan tidak bergantung pada manusia. Hanya saja esensi dapat meningkat dengan pemahaman dan pemaknaan oleh manusia.

2. Macam-macam Nilai

Sedangkan Macam atau bentuk nilai sangat kompleks. Karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga terdapat bermacam-macam nilai.

- a. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,⁶ yaitu:
 - 1) Nilai Illahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.⁷ Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, iman adil,

⁵ Dick Hartoko (Editor), *Memanusiakan Manusia Muda*, hlm. 61-62

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111

⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98

yang diabadikan dalam Al Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.⁸ Abdul Majid memberikan uraian beberapa macam nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar untuk diberikan kepada anak di dalam pendidikan yaitu; iman, Islam, ihsan, Taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, shabar.⁹

2) Nilai Insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).¹⁰ Begitu juga dengan nilai Insaniyah, Abdul Majid memaparkan beberapa nilai-nilai yang diantaranya; silaturahmi, *Al-Ukhuwah* (persaudaraan), *Al-Musawah* (persamaan), *Al-Adalah* (keadilan), *Husnu-dzan* (berbaikangka), *Al-Tawadlu* (rendah hati), *Al-Wafa* (tepat janji), *Insyirah* (lapang dada), *Al-amanah* (dapat dipercaya), *Iffah* (menjaga harga diri), *Qowamiyah* (hemat), *Al-Munfiqun* (penolong).¹¹

b. Ditinjau dari segi ruang lingkup dan berlakunya nilai dapat dibagi menjadi dua macam:

- 1) Nilai universal
- 2) Nilai lokal

Sedangkan menurut segi keberlakuan masanya dapat dibagi menjadi tiga macam:

- 1) Nilai abadi (eternal)
- 2) Nilai pasang surut (aksidental)
- 3) Nilai temporal (sesaat)¹²

⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, hlm. 111

⁹ Majid Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012. hlm 93

¹⁰ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, hlm. 99

¹¹ Majid Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm97-98

¹² Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 65

c. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut;
- 2) Nilai objektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya; dan,
- 3) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama;¹³

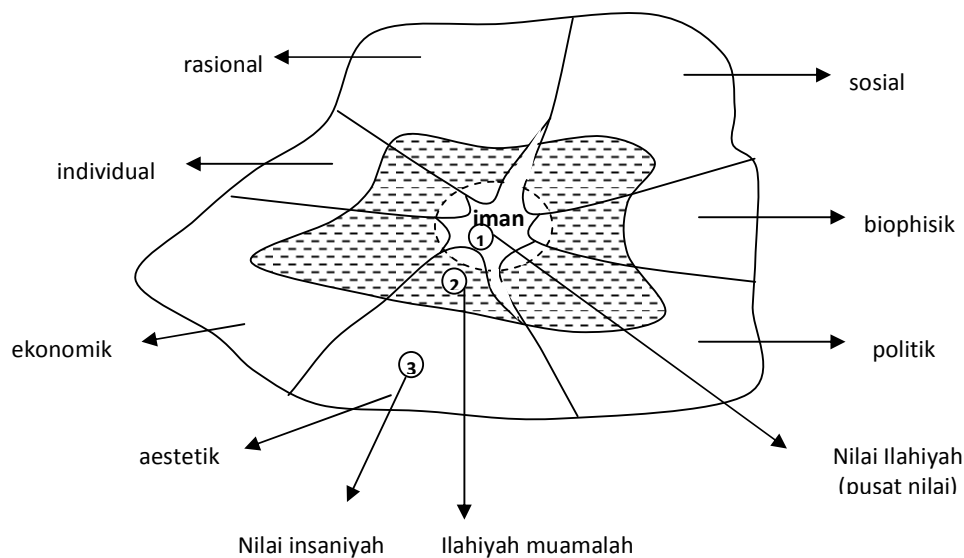
Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius.

3. Hirarki Nilai

Struktur dan tata nilai disusun berdasarkan paradigma yang salah satunya adalah paradigma yang dikembangkan oleh Chabib Thoha.¹⁴

¹³ Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj Soejono Soemargono, Tiara Wacana Yogyakarta.1989. hlm 331

¹⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 68



Dalam gambar tersebut terdapat 3 wilayah nilai, (1) wilayah pusat, merupakan pusat nilai yang berisi nilai-nilai *illahiyah ubudiyah* intinya adalah nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan iman ini akan mewarnai semua aspek kehidupan (mempengaruhi nilai-nilai lain). (2) wilayah kedua adalah nilai-nilai illahiyah muamalah, ia merupakan nilai-nilai terapan yang bersumber pada wahyu, sudah mulai jelas pembedangan aspek-aspek hidup, meliputi politik, ekonomi, sosial, individual, rasional, estetika dan lain-lain. Semakin kuat rembesan iman ke dalam wilayah dua dan tiga, maka nilai-nilai hidup insaniyah itu semakin diwarnai oleh jiwa keagamaan. (3) wilayah ketiga adalah nilai-nilai insaniyah yang meliputi 7 nilai. Nilai insaniyah ini bila mengunci diri pada wilayah 3 tidak akan disinari oleh nilai-nilai agama, tetapi bila diteruskan sampai wilayah I, maka ia akan menemukan root valuesnya, dan semua aspek hidup harus bermuara pada nilai-nilai Ilahiyah. Masing-masing nilai secara hirarkis dapat dikembalikan kepada nilai-nilai Ilahiyah dan nilai etik insani.

Dapat dipahami dalam hirarkhi nilai, terdapat adanya hubungan antara nilai Ilahiyah sebagai sumber dan esensi nilai dengan nilai etik Insaniyah. Nilai Ilahiyah menjadi muara dari nilai-nilai instrumental lainnya. Dalam diri manusia sebagai individu-individu berbeda dalam

mengamalkan nilai tergantung pada pemahaman akan nilai itu sendiri. Idealnya nilai esensi sebagai sumber yang mewarnai terhadap perbuatan manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

4. Nilai dalam pandangan Islam dan barat

Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu. Nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat obyektif dan tetap.¹⁵ Maka yang dimaksud dengan pendidikan nilai di sini adalah mencoba mengembangkan potensi kreatif peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Persoalan Manusia baik adalah persoalan nilai, tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional. Akan tetapi menyangkut masalah penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat afektif daripada kognitif.

Falsafah pendidikan Islam mengakui adanya nilai-nilai yang absolut dan universal. Nilai-nilai membentuk kesatuan menjadi sebuah sistem nilai mempunyai kerangka acuan berupa nilai yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah SWT, yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad saw. Baik itu berupa Al-Qur'an maupun Sunnah. Jiwa manusia mampu melaksanakan nilai-nilai wahyu yang absolut karena Allah SWT menciptakannya dengan kelengkapan psikologisnya berupa potensi dan desposisi untuk mengembangkan nilai-nilai Islami tersebut dalam tingkah laku hidup individual dan sosialnya. Sesuai dengan pendapat Sayyid Qutub yang mengatakan watak tabi'i manusia senafas dengan nilai Islami yaitu dorongan batin yang menuntut pembebasan jiwa dari beban batin karena perbuatan dosa dan keji yang bertentangan dengan perintah Ilahi. Atas dorongan batin manusia sendiri dengan fitrahnya merasa wajib untuk berbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun dengan sesama.¹⁶

¹⁵ Syamsul ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) hlm 114

¹⁶ Qutb Sayyid, *This Religion of Islam*, International Islamic Federation on Student Organizations, USA, hlm 31

Jati diri pemikiran edukatif dalam perspektif islami ditemukan melalui interpretasi hukumnya yang paling mendasar, yaitu al-Qur'an dan hadits. Dengan kedua sumber tersebut menjadikan pemikiran pendidikan Islam khas dan autentik, tanpa mengecilkan arti dan peranan pemikiran edukatif lainnya. Oleh karena itu, apabila dikatakan kajian kritis dalam perspektif islami, bukan berarti bersikap apologis terhadap islam dan meremehkan refleksi pemikiran lainnya di luar islam. Justru semakin banyak variasi alternatif dalam pemikiran pendidikan akan semakin membantu memudahkan upaya selektif atau bahkan formatif antar berbagai variasi tersebut dengan menggunakan al-qur'an dan hadits sebagai filter.¹⁷

Sumber Al-Qur'an dan Hadits, adalah yang paling murni dalam membentuk ciri khas falsafah nilai: *falsafah al-hadhariyah*. *Falsafah al-hadhariyah* bertumpu pada prinsip keterpaduan antara dimensi ketuhanan (teosentris) dengan kemanusiaan (antroposentris), sesuatu yang berbeda secara diametral dengan falsafah Barat yang hanya berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan semata (antroposentris).

Falsafah al-hadhariyah menilai bahwa perolehan ilmu itu demi tercapai keridhaan Allah SWT (*science for mardhatillah, thalib al-'ilm li mardhatillah*), lebih dari sekadar ilmu untuk ilmu (*science for science* atau *art for art*) sebagaimana hal ini dikehendaki oleh falsafah umum (Barat). Karena prinsipnya yang bersumber dari wahyu itu, maka *falsafah al-hadhariyah* sarat nilai (*value bond*), bukan *value-free*.¹⁸

Secara lebih utuh, ciri khas falsafah nilai Islam bila dibandingkan dengan falsafah nilai pada umumnya yang dikembangkan oleh Barat, dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

¹⁷ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafinfo Persada, 2011), hlm. 219

¹⁸ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 219-220

Tabel 2.1
 Nilai Islam dan Nilai Barat¹⁹

No	Nilai Barat	Nilai Islam
1	<i>Antroposentris</i> (dalam konsep dan teorinya tidak menghubungkan dengan wahyu/agama)	<i>Teo-antroposentris</i> (konsep dan teorinya integral antara akal manusia dengan wahyu Tuhan)
2	<i>Positivistic-empirik</i> (hanya mengakui adanya dan berdasarkan pada gejala yang tampak)	<i>Real-transendental</i> (mengakui adanya yang alam nyata dan ghaib)
3	<i>Sekularistik</i> (menghasilkan dimensi ketuhanan dan keakhiratan dan bahwa pendidikan didasarkan pada rasio, budaya dan nilai-nilai sosial)	<i>Non-sekularistik</i> (mengakui adanya dimensi ketuhanan dan keakhiratan, serta pentingnya peran modal dan agama dalam pendidikan)
4	Bersumber pada rasio dan budaya	Bersumber pada wahyu, rasio dan budaya
5	Etika pragmatic-hedonistik (<i>science for science</i>)	Etika demi keridhaan Allah SWT (<i>science for mardhatillah</i>)
6	Pertimbangan interaksi sosial semata	Interaksi vertikal dan horizontal (<i>hablun minallah wa hablun minanas</i>)
7	Ganjaran dan hukuman hanya di dunia	Pahala dan dosa (di dunia dan akhirat)
8	Modal psikis berpikir berangkat dari rasio dan skeptis	Modal psikis berpikir berangkat dari keyakinan (iman), kalbu (<i>conscience</i>) dan rasio

¹⁹ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 220

9	Dasar ilmu adalah <i>-value-free</i>	Dasar ilmu adalah <i>value-bond</i> dan <i>humanistic</i>
---	--------------------------------------	---

Diketahui bahwa falsafah Barat dan Eropa juga turut andil dalam modernitas dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Telah berjaya sejak masa *renaissance*, *aufklarung*, revolusi industri, modernisme hingga post-modernisme. Tak ubahnya seperti mata rantai yang saling bertautan, *renaissance* telah menimbulkan kemajuan kemanusiaan dan ilmu pengetahuan yang spektakuler. Dunia seakan mengecil, jarak tak menjadi hambatan, dan komunikasi dilakukan tanpa harus tergantung pada tempat dan kabel. Temuan mesin uap (James Watt), listrik (Thomas Alfa Edison), mikroskop (Louis Pasteur), inti nuklir (Marie Currie dan Piere Currie) serta ilmuwan lainnya telah mengubah wajah dunia Barat dan Eropa dari *Darks Ages* menuju *Goldens Ages*. Gelombang *renaissance* dinikmati hasilnya oleh manusia saat ini dengan munculnya berbagai industri canggih dan mesin-mesin mekanik yang siap membantu kerja berat manusia serta menciptakan tingkat kenyamanan hidup, pola kerja profesional, dan gaya hidup modern.²⁰

Akan tetapi, keterpisahan falsafah barat dan eropa dari pentingnya pertimbangan nilai, peran moral dan agama, telah menimbulkan dampak serius. Sekularisme muncul ketika kekuasaan negara yang dijalankan oleh pemerintah harus terpisah wewenangnya dengan otoritas gereja. Sekularisme menegaskan peran penting agama dan dimensi spiritual-ukhrawi, serta berpola pikir *wordly or material oriented*. Pandangan ini hidup di luar lingkup biara, pendeta ataupun jamaahnya. Sekularisme berpandangan bahwa moralitas dan pendidikan tidak boleh didasarkan pada agama, *morality and education should not be based on religion*.²¹

Tak pelak lagi, kemajuan pengetahuan dan teknologi modern yang diakibatkan oleh *renaissance* tersebut menjadi kering spiritual dan

²⁰ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 221

²¹ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 222

moralitas. Manusia telah mampu menjelajahi ruang angkasa dan menancapkan bendera di bulan, membangun jaringan satelit, atau menjelajahi kedalaman lautan sampai ke tingkat paling dasar, namun apa yang ditemukan dari rahasia alam ini tak menambah bukti akan keyakinan dan kesadarannya kepada adanya Dzat Yang Maha Pencipta, atau beriman kepada Allah SWT melainkan sekadar eksplorasi alam dan berhenti sampai disitu saja. Interaksi antar sesama manusia dipandang sebagai sekedar kontrak sosial-budaya, sehingga segala hal yang bersifat tabu dalam pandangan moralitas kemanusiaan dan nilai-nilai agama, menjadi permisif, yang penting suka sama suka dan tidak ada kekerasan.²² Konsep falsafah Islam berupaya untuk mengembalikan konsep keilmuan secara integralistik-interkoneksi dan menghindari dikotomi ilmu.²³

C. Pendidikan Sosial.

1. Pengertian Pendidikan sosial

Pendidikan dalam arti luas adalah semua perbuatan dan usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatannya secara moril.²⁴

Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk mencapai perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat.²⁵

Menurut Hasan Langgulung pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan biasanya diarahkan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.

²² Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 222

²³ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 223

²⁴ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 257.

²⁵ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 11

Pendidikan disini mengandung proses yang bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku anak didik, yang diusahakan oleh pendidik.²⁶

Sementara menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, dengan kegiatan yang melibatkan guru atau tidak, baik dalam kegiatan formal, non formal atau informal yang bertujuan membina segi aspek kepribadian, jasmani, akal dan rohani.²⁷

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada hakekatnya adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Pendidikan merupakan proses pengembangan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat sepanjang kehidupannya dan mencakup segala bidang. Pendidikan merupakan suatu proses pengembang dan penuntun kecerdasan manusia untuk mencapai kematangan dan derajat yang dicita-citakan.²⁸

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya terkandung dalam istilah *al-tarbiyah* (proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia), *al-ta'lim* (pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyusul melaksanakan pengetahuan itu), dan *al-ta'dib* (tidak sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasiannya dalam bukti).²⁹ Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, sedangkan *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali.³⁰ Mortiner J. Adler mengartikan pendidikan adalah

²⁶ Hasan Langgulong, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Husna,1988), hlm 189

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm 26

²⁸ Mahdjubah, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, Penerjemah Yudi Kurniawan, (Jakarta: Firdaus 1992), hlm 1

²⁹ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal.24-30

³⁰ Tentang perbedaan tiga istilah dengan pengertian yang sama tersebut. Hasan Langgulong, mengutip pendapatnya Al-Attas, bahwa kata *ta'lim* hanya berarti pengajaran, sedangkan kata *tarbiyah* kaitannya lebih luas, sebab itu berlaku bagi seluruh makhluk dengan pengertian memelihara atau membela dan lain-lain lagi. Padahal kata pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja, sedangkan kata *ta'dib* lebih tepat sebab tidak terlalu sempit (tidak sekedar mengajar) dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Jadi,

proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.³¹

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik (anak-anak). Bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional. Dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif.

Sedangkan kata “sosial” dalam bahasa Arabnya adalah “*ijtima’iyyun*” yang berarti “pergaulan sosial”³² yang terbentuk dari akar kata “*ijtama’a, yajtami’u*”. Kata sosial juga diartikan suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, menderma dan sebagainya.³³

Menurut Sahal Mahfudh, sosial secara ensiklopedis berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat yang menyangkut pelbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi mikro individual dan makro kolektif.³⁴

kata *ta’dib* sudah meliputi kata *ta’lim* dan *tarbiyah*. Selain *ta’dib* lebih erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan. Baca lebih lengkap Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992), Cet. 2, hlm. 5.

³¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), Cet. I, hlm. 35.

³² Abdul Hamid Zahwan, *Kamus al-Kamil* (Semarang: Usaha Keluarga, 1989), halaman 79.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm 53.

³⁴ M.A. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 257.

Jelaslah kiranya yang dimaksud dengan sosial, yakni suatu kondisi dimana manusia itu sejak kecilnya telah termasuk ke dalam pelbagai golongan dalam masyarakat. Dalam golongan tersebut ia mempunyai hak dan kewajiban³⁵ yang menyangkut pelbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak. Golongan ini dimulai dari keluarga, sekolah sampai kemudian negara.

Dalam pendidikan Islam, pendidikan dapat diartikan sebagai alat untuk mengembangkan pikiran manusia dan penataan tingkah laku secaranya emosinya berdasarkan ajaran agama Islam. Hal itu sesuai dengan pendapat an-Nahlawi yang mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individu dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada ajaran Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.³⁶

Sedangkan pengertian pendidikan sosial menurut beberapa ahli sebagai berikut:

a. M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa:

“Pendidikan Sosial adalah pengaruh yang disengaja yang datang dari pendidik-pendidik (seperti nenek, paman dan bibi, ayah dan ibu, dan guru-guru), dan pengaruh itu berguna untuk:

- 1) Menjadikan anak itu anggota yang baik dalam golongannya.
- 2) Mengajar anak itu supaya dengan sabar berbuat sosial dalam masyarakat, seperti dalam rapat-rapat, di jalan, dalam kereta api, di pasar, di dalam gedung bioskop, di Kantor Pos, di warung koperasi, dan sebagainya. Pendeknya, di mana dan bilamana saja ia berhubungan dengan orang-orang lain.³⁷

b. Pendapat ST. Vembriarto yang dikutip oleh Drs. Soelaeman Joesoef dalam bukunya *Pengantar Pendidikan Sosial*, bahwa: “Pendidikan

³⁵ Hak ialah sesuatu yang boleh atau dapat dilakukan dan dikerjakan dan kewajiban ialah segala sesuatu yang wajib atau harus dilakukan dan dikerjakan. Baca, M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 171.

³⁶Muhammad athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 49

³⁷M. Ngalim Purwanto, MP., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 171-172.

sosial adalah usaha mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial.”³⁸

- c. Menurut Jalaluddin: “Pendidikan sosial adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya.”³⁹

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah usaha mempengaruhi yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan sistematis agar individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Sosial

Faktor-faktor pendidikan adalah suatu hal yang memungkinkan terselenggaranya proses pendidikan. Faktor-faktor tersebut memiliki hubungan yang erat antara satu faktor dengan faktor yang lainnya. Dalam pendidikan sosial tidak dijelaskan secara khusus tentang faktor-faktor pendidikan sosial, melainkan merupakan penjabaran atas faktor-faktor pendidikan secara umum kemudian diarahkan kepada pendidikan sosial.

Menurut C. Warouw, dalam pendidikan sosial mengandung beberapa unsur pokok, yaitu: anak didik, si pendidik, alat pendidikan dan tujuan pendidikan.⁴⁰

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka faktor-faktor yang harus ada dalam pendidikan sosial adalah:

³⁸Soelaeman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 17

³⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 95

⁴⁰Yaspan dan C. Warouw, *Pendidikan Sosial Dan Masyarakat*, (Bandung: Jemmars, 1980), hlm. 46.

a. Tujuan

Yang dimaksud tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsekwensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya. Tujuan pendidikan sosial adalah menciptakan atau memperoleh suatu masyarakat yang makmur dan adil. Dari segi perhubungan (social intercourse, social relationship), kemakmuran itu adalah untuk memenuhi kebutuhan kebendaan dan keadilan itu adalah untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan manusia.

Mengenai tujuan pendidikan sosial akan penulis uraikan pada akhir bab ini.

b. Pendidik

Pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan sosial. Karena pendidik atau guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah. Sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan oleh anak didik. Pendidik sosial yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pemerintah dan petugas-petugas pemerintah dan lembaga-lembaga kemasyarakatan beserta dengan petugas-petugasnya.⁴¹

c. Peserta didik atau anak didik.

Peserta didik merupakan faktor yang harus ada dalam pendidikan sosial, karena tanpa faktor tersebut proses pendidikan sosial tidak akan berlangsung. Yang dimaksud dengan anak didik sosial dalam skripsi ini adalah masyarakat. Masyarakat adalah suatu nama yang mencakup, suatu nama penjumlahan, yang memiliki arti luas baik perseorangan, kelompok, anakanak, pemuda, orang tua, lembaga-

⁴¹ Yaspan dan C. Warrouw, *Pendidikan Sosial Dan Masyarakat*, hlm. 48.

lembaga masyarakat yang bersangkutan maupun unsur-unsur lain dari masyarakat tersebut.

d. Lingkungan atau alam sekitarnya

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan sosial yang ikut serta menentukan corak pendidikan sosial, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud disini ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan sosial anak.

Sebagaimana diketahui berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan dipengaruhi oleh dominasi bakat dan lingkungan. Potensi alam yang tidak didukung oleh lingkungan akan terhambat. Oleh karena itu agar pendidikan sosial dapat terlaksana dan berhasil dengan baik diperlukan lingkungan yang dapat membawa anak ke arah perkembangan yang lebih baik. Lingkungan yang baik dalam pendidikan sosial adalah lingkungan yang bersih dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat menodai dan meracuni kepribadian anak, di mana pengaruh negatif ini akan menghambat proses perkembangan kepribadian anak ke arah yang lebih baik.⁴²

3. Tujuan Pendidikan Sosial

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat.⁴³ Dari pengertian di atas, pendidikan sosial bertujuan agar individu dapat mengimplementasikan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan sosial menitikberatkan pada perkembangan anak karena anak merupakan generasi penerus yang perlu dibina dan di bentuk kepribadiaanya, agar kelak setelah dewasa mereka dapat menjalankan hidupnya dengan baik. Anak merupakan amanat yang harus dijaga dan

⁴² Soelaeman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 109.

⁴³ Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19.

diberi pendidikan yang layak. Di sinilah peran orang tua dan pendidik sangat penting untuk mengarahkan segala potensi dan bakat anak ke arah yang positif serta dilandasi dengan dasar-dasar keagamaan yang kuat.

Pendidikan yang dilaksanakan secara benar akan membawa kepada keunggulan dan kualitas akal serta kejernihan dalam berfikir. Di samping itu dapat memahami hakekat kebenaran yang ada dan akan terbiasa dengan melakukan kebiasaan yang baik. Selalu berfikir serta mengajak anak berfikir cerdas dan mendalam, selalu beraktifitas dan berfikir tentang alam dan makhluk hidup.⁴⁴

Pendidikan Islam akan menjadi lebih istimewa karena memiliki spirit yang mendalam berdasarkan keimanan dalam rangka memperteguh akidah. Dengan demikian, pendidikan Islam mempunyai peran sangat penting dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, mendidik emosi, etika dan pendidikan intelektual.

Seorang pendidik mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melatih dan mendidik anak untuk berbuat kebajikan sejak masa muda. Hal ini merupakan upaya untuk meletakkan pondasi kebajikan. Sehingga nantinya menjadi suatu kebiasaan pada dirinya dan tidak tergoyahkan lagi. Islam memerintahkan agar anak didik untuk berakhlak karimah sejak kecil dan membiasakan melakukan kewajiban-kewajiban agama, agar membudaya dan dapat mewarnai sikap hidupnya.⁴⁵

Mengenai tujuan pendidikan sosial, penulis kemukakan beberapa pendapat beberapa ahli pendidikan, antara lain:

a. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah

Tujuan pendidikan sosial adalah menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial yang diperlukan agar mampu berkomunikasi dengan yang lain.⁴⁶

⁴⁴ Muhammad athiyah Al-Abrasy, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titipan Ilahi Press, 1996), hlm. 49

⁴⁵ Sayyid sabiq, *Nilai-Nilai Islami*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988), hlm. 28

⁴⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 150.

b. Menurut M. Ngalim Purwanto

Tugas dan tujuan pendidikan sosial adalah mengajar anak-anak yang hanya mempunyai hak saja, menjadi manusia yang tahu dan menginsafi tugas kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dan masyarakat serta membiasakan anak-anak berbuat mematuhi dan memenuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.⁴⁷

c. Menurut Jalaluddin:

Tujuan pendidikan sosial adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggungjawab sosial serta sikap toleran, agar keharmonisan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis dan kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat maka tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat taqwa sebagai dasar sikap dan perilaku.⁴⁸

Dari ketiga pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan sosial adalah membentuk manusia sosial yang memiliki sifat taqwa sebagai dasar sikap dan perilaku agar anak dapat bertanggungjawab dan bersikap benar dalam pergaulan dengan lingkungan sosialnya sehingga ia akan mencapai hidup yang adil dan makmur dalam masyarakat.

Dari pengertian nilai dan pendidikan sosial di atas dapat penulis simpulkan bahwa pengertian nilai pendidikan sosial adalah esensi yang melekat pada suatu kegiatan pendidikan yang membantu proses perkembangan sosial anak sesuai dengan adab sosial yang berlaku di masyarakatnya.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

Menurut Muhammad Noor Syam, pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam

⁴⁷ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 171.

⁴⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 95.

tujuan pendidikan yakni membina kepribadian ideal. Dengan pengetahuan dan pengertian yang tepat tentang nilai-nilai maka akan dapat ditentukan tujuan pendidikannya. Selanjutnya nilai-nilai pendidikan akan dapat dijelaskan melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan. Sebab di dalam rumusan tujuan pendidikan itu tersimpul semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi anak didik.⁴⁹ sedangkan menurut Nurkholis Madjid, nilai-nilai kemanusiaan (sosial) yang mendesak untuk ditanamkan dalam sistem pendidikan Islam yaitu; silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, rendah hati, dapat dipercaya (al-amanah), baik sangka, tepat janji, lapang dada, perwira, hemat, dermawan dan nilai lain yang membentuk akhlak mulia.⁵⁰ Dengan demikian dapat diambil benang merahnya bahwa nilai pendidikan sosial bisa dilihat dari tujuan pendidikan sosial yang ada.

Kesadaran menghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya dalam Islam, baik sikap, perilaku, perkataan, perbuatan maupun pemikiran merupakan bentuk nilai pendidikan sosial.⁵¹ Landasan yang kuat dan fleksibel bagi sikap dan perilaku dalam disiplin sosial inilah telah termuat dalam ajaran Islam yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial.

Nilai Illahiyah ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat. Tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia secara individu dan tuntutan perubahan sosial. Nilai Insaniyah yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta

⁴⁹ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986. hlm 140

⁵⁰ Nurcholis Madjid, "Pengantar: Pendidikan Langkah Strategis Menyiapkan SDM Berkualitas", dalam Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Paramadina & Logos, 2003), hlm Xviii-xi

⁵¹ Disiplin sosial secara sosiologis dapat diartikan sebagai suatu proses atau keadaan ketaatan umum atau ketertiban umum. Ketertiban itu sendiri merupakan aturan *mu'asyarah* antar masyarakat, baik yang ditentukan oleh perundang-undangan maupun yang tidak tertulis (hasil bentukan dari suatu kultur atau budaya). Dalam ajaran Islam, sikap-sikap yang merupakan bentuk disiplin sosial antara lain: solidaritas sosial, toleransi, kejasama, adil dan stabilitas. Lihat MA. Sahal Mahfudz Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, hlm. 259-260.

berkembang dan hidup dari peradaban manusia pada dasarnya mengarah pada terbentuk sikap sosial kepada ke arah nilai sosial yang lebih baik.

Nilai pendidikan sosial mengarah pada proses penghayatan dimana nilai dikembangkan dengan jalan melibatkan siswa dalam kegiatan empirik keseharian tetapi lebih menekankan keterlibatan aspek afektifnya daripada aspek kognitifnya. Dengan cara demikian diharapkan akan tumbuh kesadaran siswa akan kebenaran.

Nilai pendidikan sosial melalui penghayatan ini menjadikan siswa dapat melihat contoh dalam masyarakat, melihat akibatnya, prosesnya dan terlibat sendiri dalam aktivitasnya, sehingga kesan-kesan yang ditimbulkannya jauh lebih berpengaruh dan tahan lama.

Nilai pendidikan sosial ini sesuai untuk pendidikan keimanan (ke-Tuhan-an), sebab siswa tidak hanya sekedar terlibat dalam aktivitas fisik kegiatan keagamaan seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, melainkan ada proses mental untuk mengambil makna dari aktivitas fisik itu. Pemaknaan terhadap aktivitas fisik inilah yang disebut dengan aktivitas penghayatan.⁵²

Nilai pendidikan sosial melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka menegakkan akidah Islamiyah yang benar dan ajaran-ajaran serta hukum yang berusaha meningkatkan iman, taqwa dan mengajarkan agama yang mendorong kepada perilaku jujur-ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang mementingkan keperluan orang banyak, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air sebagai bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial. Oleh sebab itu, para pendidik hendaknya berusaha keras melaksanakan tanggungjawab besar terhadap pendidikan sosial dengan cara yang benar.

Al-Qur'an sebagai landasan dasar kehidupan umat manusia, menata kehidupan individual, kehidupan sosial, dan kehidupan politik. Al-Qur'an sebagai teks suci dengan segala tafsirnya harus diterapkan secara berkesinambungan, sehingga mampu merespon secara kontekstual terhadap

⁵² Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan*, Edisi IV. Cet I hlm. 55

segala fenomena dan problem-problem masyarakat menurut tempat dan waktu.⁵³ Masyarakat Muslim era sekarang menuntut agar dapat menjelaskan dan membedah dimensi etika sosial yang lebih komprehensif-artikulatif sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi, berikut problema psiko-religio-cultural yang dibawa serta.⁵⁴

Nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat menjabarkan nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan, diperlukan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mempelajari dan menghayati nilai-nilai Islam yang ada dalam kerangka kehidupan yang sesuai dengan kondisi aktual suatu masyarakat.⁵⁵

Ajaran Islam mempunyai titik singgung yang sangat kompleks dengan masalah-masalah sosial. Karena syari'at Islam itu sendiri justru mengatur hubungan antara manusia (individual maupun kelompok) dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesama manusia dan antara manusia dengan alam lingkungannya.⁵⁶

Hubungan pada manusia pada hakikatnya adalah hak dan kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan timbul sikap-sikap: solidaritas sosial (*al-ijtima'I*), toleransi (*al-tasamuh*), mutualitas/ kerjasama (*al-ta'awun*), tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan stabilitas (*al-tsabat*).⁵⁷ Nilai-nilai pendidikan sosial itu sangat erat hubungannya dengan ajaran Islam yang mempunyai cakupan luas, seluas aspek kehidupan, yang berarti bahwa Islam sebenarnya mampu menjadi sumber referensi nilai bagi bentuk-bentuk kehidupan sosial.⁵⁸

⁵³ YB Mangunwijaya dkk., *Spiritualitas Baru; Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 161

⁵⁴ M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 71.

⁵⁵ Adnan, *Islam Sosialis: Pemikiran Sistem Ekonomi Sosial Religius Syafruddin Prawiranegara*, (Yogyakarta: Pustaka Rasail, 2003), hlm. 37.

⁵⁶ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 258

⁵⁷ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, hlm. 260

⁵⁸ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, hlm. 260

Nilai sosial Islam yang berdasarkan falsafah Islam berbeda dengan falsafah-falsafah sosial sekuler yang mendasarkan dirinya kepada kehidupan duniawi dan materialistik. Sebagai masyarakat yang teosentris, falsafah sosialnya didasarkan pada sistem nilai yang paling tinggi, yaitu mendasarkan diri pada idealisme *etik-teosentris* yang diwujudkan pada: *pertama*, cinta kepada Allah SWT. yang dicerminkan dengan kecintaan pada sesama, dan *kedua*, rasa takut kepada-Nya yang dicerminkan rasa takut pada pengadilan-Nya, yang menekankan dengan lengkap aspek etik kepribadian-Nya dan konsep perjuangan setelah kematian melalui konsep dinamis mengenai nasib manusia, hanya satu sanksi yang mutlak bagi moralitas; dan yang melestarikan jaminan realitas cita-cita sosial tersebut dalam diri tauladannya, Muhammad saw. dan dalam masyarakat yang dibentuknya di Madinah.⁵⁹

Nilai-nilai pendidikan sosial dalam Islam dan kaidah-kaidah tasyri'nya yang universal dan prinsip yang abadi, telah mencanangkan dasar dan sistem pembinaan anak dari berbagai segi antara lain: aqidah, akhlak, fisik, akal, jiwa, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya. Manusia sebagai makhluk yang lemah, dan tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu membutuhkan dan ketergantungan dari pihak lain untuk hidup terutama dalam memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup manusia. Untuk itu dalam lingkungan masyarakat, nilai pendidikan yang dipandang fundamental dan dapat menerangkan berbagai nilai sosial yang lain, diantaranya:

1. Nilai ukhuwah atau Persaudaraan

Dari segi bahasa ukhuwah berasal dari kata dasar *akhun* (ا خ). Kata (ا خ) ini berarti saudara kandung/seketurunan, atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu (ا خ و ة) berarti saudara sekandung dan (ا خ و ان) berarti kawan.⁶⁰Jadi ukhuwah bisa diartikan persaudaraan. Persaudaraan adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang. Kecintaan dan penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh perjanjian-perjanjian aqidah Islamiyah, keimanan, dan

⁵⁹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 168

⁶⁰ Kamus Ma'luf al-Yasui, *Kamus al-Munjid fi al-Lughoh wa al-A'lam*, hlm. 5.

ketaqwaan. Islam telah menganjurkan persaudaraan ini di jalan Allah, dan telah menjelaskan firman-Nya dalam surat al-Hujurat ayat 10.

﴿10﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujuraat:10)⁶¹

Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mendamaikan dua pihak yang berperang, "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Allah swt masih tetap menamakan mereka sebagai orang-orang mukmin walaupun tengah berperang. Dari ayat ini pula Imam Bukhari dan yang lain mengambil istimbat bahwa seseorang tidak keluar dari keimanan karena melakukan kemaksiatan yang besar. Dari ayat tersebut di atas jelas bahwa sesungguhnya orang-orang muslim itu bersaudara, yaitu semuanya bersaudara dalam agama.⁶²

Ukhuwah di sini merupakan ikatan yang erat yang bersifat ruhaniah yang mengikat setiap mukmin. Seseorang yang telah menyatakan dirinya sebagai mukmin berarti dirinya telah terikat dalam ikatan ukhuwah dengan mukmin lainnya. Dengan demikian seorang muslim tidak boleh menzalimi dan tidak pula membiarkannya dizalimi muslim lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam Turmudzi dari ayah Salim:

المسلم اخو المسلم لا يظلمه ولا يسلمه (رواه إمام ترمذی)⁶³

Orang muslim itu saudara bagi orang muslim lainnya. Dia tidak menzaliminya dan tidak pula membiarkannya dizalimi. (HR. Imam Turmudzi)

⁶¹ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 846

⁶² Abi Al-Fida'I Al-Hafiz Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), hlm. 337.

⁶³ Abi Isa Muhammad Ibn Uyaisy Ibn Surah, *Jami'us Shahih Sunan Turmudzi*, Juz IV, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, (Beirut: Libanon, t. th), hlm. 26.

Masih di dalam riwayat yang sama dari Abu Hurairah dikatakan,

والله في عون العبد ما آان العبد في عون أخيه (رواه إمام ترمذی)⁶⁴

Dan Allah akan selalu siap menolong seorang hamba selama hamba itu siap menolong saudaranya. (HR. Imam Turmudzi)

Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai “Persaudaraan”. Terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan”. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Boleh jadi, perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan diantara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang dan pada akhirnya *ukhuwah* diartikan sebagai “setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari segi persusuan”. Secara *majazi* kata *ukhuwah* mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.⁶⁵

2. Nilai Keadilan

Keadilan adalah kata jadian dari kata *adil* dengan awalan ke dan akhiran an. Kamus-kamus bahasa menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti *sama*. Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam kamus hukum, kata adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar berpegang kepada kebenaran.⁶⁶ Kata adil (*Al-Adl*) berasal dari bahasa Arab, *Adll* adalah sifat bagi orang yang adil, sama dengan “*adalah*” atau dapat diartikan keadilan.⁶⁷ Dan dijumpai dalam Al-Qur’an sebanyak 28 tempat yang secara *etimologi* yang bermakna pertengahan. Dalam konteks dan makna ini adil berarti persamaan (*Equitable*). Dengan demikian makna adil memberi pengertian pantas, wajar dan jujur yang merupakan lawan dari

⁶⁴ Abi Isa Muhammad Ibn Uyaisy Ibn Surah, *Jami’us Shahih Sunan Turmudzi*, hlm. 26

⁶⁵ M. Quraish Shihab, MA, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’I atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 486.

⁶⁶ Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 17

⁶⁷ M. Abdul Mujib, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, hlm. 3.

sikap curang, berat sebelah dan aniaya (*zalim*). Secara *terminologi* adil dipakai untuk beberapa tema seperti aqidah ibadah dan muamalah. Adil dalam aspek muamalah meliputi berbagai tindakan seperti mencukupkan timbangan atau takaran, tidak mengurangi dan merugikan hak orang lain menegakan hukum Allah dan menafkahkan sebagian harta atau rizki dijalan Allah. Yang disebut ini termasuk juga contoh keadilan dalam bidang ibadah seperti menunaikan zakat.⁶⁸ Keadilan diungkapkan oleh al-Qur'an antara lain dengan kata-kata *al-adl*, *al-qisth* dan *al-mizan* dengan menafikan kezaliman. Adl yang berarti sama, qisth arti asalnya bagian (yang wajar dan patut), sedangkan mizan berasal dari akar kata *wazn* yang berarti timbangan.⁶⁹

Dari beberapa pengertian di atas ditarik pengertian tentang makna keadilan, adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk memutuskan suatu perkara berdasarkan persoalan yang diyakini tanpa melihat obyek yang dijadikan sengketa.

Adil dalam penulisan skripsi ini memuat nilai *uluhiyyah* yang mengarah kepada peran Tuhan kepada hambanya. Sebagai sebuah konsekuensi atas hak dan kewajiban antara makhluk terhadap khalik. Hal ini tercermin bagaimana seseorang hidup bermasyarakat diatur sedemikian rupa untuk menyeimbangkan dan menyelaraskan hidup yang berkaitan antara manusia dengan khalik dan manusia dengan sesama manusia.

Pada kenyataannya manusia akan berada dalam keberagaman, bahkan akan terbagi kepada kaya dan miskin, kefakiran dan kemiskinan tidaklah mesti dapat dihilangkan, kecuali manusia mempunyai kekuatan yang sempurna (*Ittihadah al-quwwah*), memperoleh faktor-faktor penghasilan yang sama, berada dalam struktur lingkungan fisik dan pemikiran yang sama. Kesamaan dalam hal-hal tersebut diatas adalah suatu yang sulit diterapkan kalau tidak dikatakan mustahil. Karena

⁶⁸ Abdurrachman Qadir, *Zakat Dalam Dimensi Mahdhah Dan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 98.

⁶⁹ Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'I atas berbagai Persoalan Umat*, hlm. 111-112.

manusia diciptakan oleh Allah mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, disamping lingkungan fisik yang tidak selalu sama. Oleh karena itu wajarlah kalau dalam masyarakat terjadi perbedaan dan kesenjangan.⁷⁰ Jadi menurut penulis keadilan disini adalah keadilan yang melingkupi beberapa aspek pendidikan, ekonomi dan sosial. Dalam pandangan penulis yang sesuai dan sinkron dalam pembahasan skripsi ini adalah keadilan sosial.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan sosial yang diajarkan dalam Islam . walaupun hanya dua macam nilai yang dicontohkan, dirasa cukup mewakili nilai-nilai pendidikan sosial atau nilai Insaniyah. Agar lebih jelasnya, di bawah ini terdapat bagan macam nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah (sosial) yang merupakan bagian dari nilai pendidikan sosial.

Macam nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah (nilai pendidikan sosial)

Nilai Ilahiyah	Nilai Pendidikan Sosial/Insaniyah
Iman	Silaturahmi
Islam	Al-Ukhuwah (persaudaraan)
Ihsan	Al-Musawah (persamaan)
Taqwa	Al-'adalah (keadilan)
Ikhlas	Al-wafa (tepat janji)
Tawakkal	Insyiroh (lapang dada)
Syukur	Qowamiyah (tidak kikir dan boros)
Shabar	Al-munfiqun (suka menolong)
Tawadhu	Kepedulian
Haya'	Kerjasama
Qanaah	Toleransi
Zuhud	Kasih sayang
Syajaah	Itsar (mementingkan orang lain)
Jujur	Al-amanah (dapat dipercaya)
	Al-tsabat (stabilitas)
	Iffah (menjaga harga diri)

⁷⁰ Abdurrachman Qadir, *Zakat Dalam Dimensi Mahdhah Dan Sosial*, hlm. 108.